

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN “JIGSAW” PADA MATERI PERKAWINAN PADA SUBMATERI HUKUM ISLAM SEMESTER TIGA

Ulfah Su’udiyah SH., MH
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kahuripan Kediri
ulfasuudiyah@gmail.com

Abstrak

Hukum Islam adalah sebuah mata kuliah yang menawarkan tantangan bagi dosen pengajar. Tantangan tersebut timbul dari latar belakang mahasiswa yang beragam dalam memahami hukum Islam. Salah satu tema hukum Islam yang menarik adalah tentang perkawinan. Tema ini diajarkan di semester 5 yang mana mahasiswanya semua masih belum menikah sehingga mereka akan mendapatkan sebuah pengetahuan baru tentang perkawinan. Tema pernikahan mempunyai beberapa sub-tema yang bisa dijadikan bahan bagi mahasiswa untuk belajar dengan lebih efektif. Dalam tema perkawinan terdapat beberapa sub – tema yang bisa dijadikan bahan bagi mahasiswa untuk presentasi dan berdiskusi. Banyaknya sub – tema inilah yang membuat peneliti memilih untuk menerapkan metode pembelajaran jigsaw yang bisa memfasilitasi mahasiswa untuk mempresentasikan sub – tema yang telah dipelajari. Penerapan jigsaw berjalan dengan lancar karena kelompok mahasiswa telah mempelajari dan mempersiapkan diri sebelumnya. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk menemukan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang mempunyai banyak sub-tema. Mahasiswa menjadi lebih aktif untuk mencari materi, menyusun materi, mempresentasikan tema dan yang terpenting mahasiswa berdiskusi tentang materi perkawinan dalam situasi yang menyenangkan. Sementara peran dosen dalam proses penerapan jigsaw, dosen hanya berperan sebagai *controller*. Seminggu setelah penerapan model pembelajaran Jigsaw, peneliti melaksanakan sebuah evaluasi test dengan hasil yang memuaskan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah materi kuliah dengan banyak sub – tema akan lebih efektif dengan metode pembelajaran jigsaw karena tiap sub –tema dipelajari dan dipresentasikan oleh mahasiswa.

Kata Kunci: metode pembelajaran Jigsaw, hukum Islam, materi perkawinan

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sebuah program studi di universitas yang mempelajari materi - materi yang cukup beragam. Dari hukum yang diterapkan di Indonesia hingga hubungan internasional. Di antara materi – materi tersebut ada sebuah materi yang sejauh ini dianggap cukup menantang untuk dipelajari yaitu hukum Islam. Menarik karena di Indonesia hukum Islam telah lama diterapkan tetapi tidak banyak yang tahu harus diterapkan kapan dan dimana.

Dari segi materi, hukum Islam bersumber dari Al – Qur’an dan Hadist. Kedua sumber tersebut menggunakan bahasa Arab yang harus dipelajari terlebih dahulu untuk memahami isinya. Apabila rerefensi yang diambil berasal dari Al – Qur’an tidak ada masalah karena kuatnya tingkat kebenarannya. Tetapi jika referensi diambil dari hadist maka mahasiswa harus mempelajari dulu ilmu hadist dengan tingkatan kebenarannya. Dosen biasanya meniyasati hal ini dengan hanya menggunakan hadist – hadist yang tergolong Sahih. Jadi, mahasiswa harus setidaknya mempunyai dasar keislaman yang baik agar pembelajaran tentang hukum Islam berjalan efektif.

Dalam satu kelas apalagi di sebuah perguruan tinggi swasta pastilah terdapat banyak mahasiswa dengan kemampuan beragam dalam satu kelas. Ada beberapa mahasiswa mempunyai dasar pengetahuan tentang hukum Islam yang bagus dan ada pula mahasiswa dengan dasar pengetahuan tentang hukum Islam yang minim. Keberagaman ini adalah kesempatan bagi Dosen untuk mengeksplor metode mengajar yang menarik dan melibatkan mahasiswa untuk aktif. Pemilihan metode yang tepat akan menghindarkan dari situasi beberapa mahasiswa mempunyai pemahaman lebih baik dari beberapa mahasiswa lainnya. Selain itu, metode yang tepat akan membuat mahasiswa saling membantu satu dan lainnya.

Beragamnya pengetahuan mahasiswa tentang hukum Islam inilah yang membuat peneliti menemui kendala dalam mengajar hukum Islam. Sebagai contoh, sebuah materi yang seharusnya bisa selesai dalam satu pertemuan memerlukan waktu yang lebih lama karena peneliti masih harus memberi pengertian terlebih dahulu sebelum materi disampaikan dan menerima banyak pertanyaan tentang perbandingan – perbandingan dari mahasiswa. Situasi ini harus disikapi dengan membuat mahasiswa aktif dalam belajar, salah satunya adalah dengan menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Menurut Roestiyah (1991) “salah satu langkah untuk mempunyai strategi yang baik adalah dengan menguasai teknik – teknik penyajian atau biasanya disebut dengan model pembelajaran”. Ada banyak model pembelajaran yang bisa dipilih, dan peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran kolaboratif “Jigsaw”.

Setelah menentukan model pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan materi yang akan dipelajari menggunakan model pembelajaran tersebut. Salah satu materi dalam mata kuliah hukum Islam yang memerlukan pemahaman lebih adalah tentang perkawinan dan permasalahannya. Mengingat semua mahasiswa masih belum menikah maka materi ini cukup membuat mereka merasa tertantang untuk mempelajari. Tetapi dengan banyaknya materi, tentu saja tidak cukup memberi

mereka waktu untuk mempelajari dengan lebih mendalam. Ada beberapa turunan materi dari tema ini seperti definisi perkawinan serta syarat dan rukun perkawinan. Peneliti memilih dua turunan materi tersebut untuk diterapkan dalam model pembelajaran “Jigsaw”. Alasan paling atas adalah dua tema tersebut sudah mempunyai bahasan yang cukup panjang.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan latar belakang mahasiswa yang beragam. Maka judul penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif “Jigsaw” dalam materi Perkawinan dalam hukum Islam”

METODE PENELITIAN

Mengajar tentang perkawinan dalam hukum Islam dengan berbagai bagiannya tentu memerlukan persiapan yang baik. Sesuai dengan SAP mata kuliah hukum Islam, tema perkawinan hanya diberikan dalam satu pertemuan. Hal ini memicu peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mencari metode yang tepat. Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti memilih sebuah desain penelitian yaitu penelitian eksperimental. Tujuan desain tersebut Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif sebuah metode mengajar, dalam hal ini jigsaw, untuk diterapkan dalam sebuah kelas.

Menurut Creswell (2012) Penelitian eksperimental adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk membangun sebuah “sebab” dan “akibat” yang berpengaruh pada suatu pemahaman. “sebab” yang dimaksud adalah sebuah variabel bebas yang akan memberi pengaruh pada variabel terikat. Variabel bebas ini adalah sebuah model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti untuk diterapkan dalam sebuah kelas eksperimen. Sedangkan untuk variabel terikat adalah materi pembahasan.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) semester 5 universitas Kahuripan Kediri. Masih berdasarkan Creswell (2012) bahwa kelompok sampel adalah kelompok potensial yang akan merasakan *outcome* dari sebuah proses penelitian. Untuk tema bahasan dan prosedur metode pembelajaran, peneliti tidak melakukan perubahan karena memang tidak bisa dimanipulasi. pengaturan hanya pada tema yang didapat tiap kelompok.

Analisa data yang digunakan adalah pengorganisasian informasi dan data yang terkumpul disusun menjadi sebuah interpretasi serta generalisasi. Hasil dari dari analisa inilah yang dikategorikan sebagai hasil penelitian.

TINJAUAN TEORITIS

Ada dua hal penting dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel penelitian. Yang pertama adalah topik tentang perkawinan dan permasalahannya yang menjadi pokok bahasan. Yang kedua adalah metode mengajar jigsaw yang merupakan bagian dari pembelajaran kolaboratif. Berikut pembahasan dari kedua variabel tersebut.

Perkawinan

Perkawinan atau nikah artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam. Kata *zawaj* digunakan dalam al-Quran artinya adalah *pasangan* yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai *pernikahan*, Allah menjadikan manusia itu saling berpasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina.

Dengan menikah maka seorang muslim dapat merengkuh banyak hal. Abu Salman memberikan 7 manfaat besar bagi seorang muslim pernikahan yaitu: (1) Tetap terjaganya keturunan manusia dan menambah jumlah umat muslim, (2) Menjaga kehormatan dan kemaluan dari berbuat zina yang diharamkan di masyarakat, (3) terlaksanakannya kepemimpinan suami atas istrinya dalam memberikan nafkah dan penjagaan kepadanya, (4) mendapatkan ketenangan dan kelembutan hati bagi suami istri dan serta ketenteraman jiwa mereka, (5) menjaga masyarakat dari akhlak yang keji yang menghancurkan moral serta menghilangkan kehormatan, (6) terjaganya nasab dan ikatan kekerabatan antara yang satu dengan yang lainnya serta terbentuknya keluarga yang penuh kasih sayang, (7) Mengangkat derajat manusia dari kehidupan ala binatang menjadi kehidupan insane yang mulia.

Perkawinan adalah hal yang sangat penting dalam Islam karena perkawinan bisa menjadi sebuah ibadah dan menghindarkan seseorang dari salah satu dosa besar yaitu zina. Sangat pentingnya perkawinan dapat dilihat dengan terdapatnya tiga perintah menikah dalam Al – Qur'an.

Anjuran untuk menikah

Seperti yang terdapat dalam bahasan sebelumnya bahwa menikah adalah sesuatu yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Berikut adalah perintah menikah yang terdapat dalam Al – Qur'an.

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS : An – Nur : 32)

Dalam islam sangat dianjurkan untuk menikah apabila sudah dirasa siap. Tidak masalah apabila seseorang itu dalam keadaan ekonomi yang masih belum mapan karena Allah akan memampukan. Jika memang seorang pemuda sudah menemukan jodohnya maka tidak ada alasan bagi dia untuk tidak menikah. Hal inilah yang belum banyak disadari oleh sebagian besar pemuda Islam jaman sekarang yang mempunyai beribu alasan untuk tidak segera menyegerakan pernikahan.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS : Ar – Ruum 21)

Berdasarkan ayat diatas, setiap muslim sudah ditentukan jodohnya yang dapat diartikan tiap lelaki muslim diperintahkan untuk mencari perempuan untuk dijadikan istri. Sebagai seorang muslim yang beriman, seyogyanya tidak khawatir dalam hal menemukan jodoh.

Syarat dan Rukun Perkawinan

Pernikahan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan seorang muslim. Maka dari itu, sangat penting untuk mengetahui syarat dan rukun perkawinan. Berikut syarat dan rukun perkawinan berdasarkan Al – Qur’an

a. Pengantin Laki – laki

Pengantin laki – laki berada di urutan pertama karena dia adalah orang yang mengucapkan ijab dan pihak yang berinisiatif untuk melamar. Diurutan yang pertama bukan berarti yang terpenting karena rukun nikah adalah sebuah rangkaian dan tiap – tiap yang termasuk didalamnya mempunyai peran yang sama pentingnya.

Adapun syarat untuk menjadi pengantin laki – laki adalah sebagai berikut: (1) Islam, (2) Lelaki tertentu, (3) Bukan lelaki mahram dengan calon isteri, (4) Mengetahui wali yang sebenarnya untuk akad nikah tersebut, (5) tidak dalam ihram haji atau umrah, (6) Dengan kerelaan sendiri dan bukan dalam paksaan (Sahroji : 2018)

b. Pengantin Perempuan

Pengantin perempuan adalah pihak yang menerima lamaran. Dalam adat jawa proses menikah relatif cukup panjang. Calon pengantin laki - laki harus melakukan lamaran dengan orang tua yang datang ke rumah calon pengantin perempuan. Setelah itu, keluarga pengantin perempuan berkunjung balik ke rumah calon pengantin laki – laki dengan member tanggal akad dan walimah. Proses tersebut menunjukkan betapa penting pengantin perempuan karena pihak keluarga pengantin perempuan yang menentukan tanggal akad pernikahan.

Keluarga pengantin perempuan memegang peran yang sangat penting dalam proses tersebut karena itu pengantin perempuan harus memenuhi syarat berikut: (1) Islam, (2) Perempuan tertentu, (3) Bukan perempuan mahram dengan calon suami, (4) Bukan dalam ihram atau umrah, (5) Tidak dalam idah, (6) Bukan istri orang.

Syarat – syarat tersebut dimaksudkan agar pernikahan tidak dijadikan sebuah hal main – main. Calon suami dan istri akan menjadi lebih mantap sebelum melangkah ke jenjang pernikahan jika mereka memenuhi syarat tersebut . Hal terpenting dari

pemenuhan syarat – syarat tersebut adalah agar pernikahan bernilai ibadah dan berlangsung lama.

c. Wali Nikah

Syarat selanjutnya adalah wali nikah. Keberadaan wali nikah sangatlah penting karena wali adalah orang dari pihak perempuan yang berhak mengawasi kondisi calon pengantin perempuan. Peran ini menjadi lebih penting dengan tugas wali sebagai orang yang menikahkan kedua mempelai.

Mengenai siapa saja yang diprioritaskan menjadi wali, NU Online (2018) mengutip pernyataan Imam Abu Suja' dalam *Matan al-Ghâyah wa Taqrîb* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), hal. 31, menjelaskannya sebagai berikut:

وأولى الأولاد الأب ثم الجد أب و الأب ثم الأخ ل لأب والأم ثم ابن الأخ ل لأب والأم ثم ابن الأخ ل لأب والأم ثم اب نه على هذا الترتيب فإذا عدت العصب بات ف... إلحاکم

“Wali paling utama ialah ayah, kakek (ayahnya ayah), saudara lelaki seayah seibu (andung), saudara lelaki seayah, anak lelaki saudara lelaki seayah seibu (andung), anak lelaki saudara lelaki seayah, paman dari pihak ayah, dan anak lelaki paman dari pihak ayah. Demikianlah urutannya. Apabila tidak ada waris ‘ashabah, maka...hakim.”

Dari penjelasan di atas, bisa kita pahami bahwa yang berhak menjadi wali adalah para pewaris ‘*ashabah* dari calon mempelai wanita. Urutan penyebutan dalam keterangan Abu Sujak itu merupakan urutan prioritas yang berhak menjadi wali nikah. Urutannya adalah:

1. Ayah
2. Kakek. Kakek yang dimaksud dalam hal ini ialah kakek dari pihak ayah.
3. Saudara lelaki andung. Yakni saudara lelaki mempelai wanita yang tunggal ayah dan ibu. Ia bisa merupakan kakak maupun adik.
4. Saudara lelaki seayah. Yakni saudara lelaki mempelai wanita yang tunggal ayah namun beda ibu.
5. Paman. Paman yang dimaksud di sini ialah saudara lelaki ayah. Baik yang lebih tua dari ayah (jawa: pak de), ataupun lebih muda (jawa: pak lik), dengan memprioritaskan yang paling tertua diantara mereka.
6. Anak lelaki paman dari pihak ayah.

Jika ternyata keenam pihak keluarga di atas tidak ada, maka alternatif terakhir yang menjadi wali ialah wali hakim.

2. Pembelajaran Kolaboratif

Mengajar adalah sebuah proses transfer ilmu yang sudah ada sejak berabad – abad lalu. Sepanjang itu, metode mengajar telah mengalami perkembangan agar hasil yang dicapai menjadi lebih baik. Memang tiap Negara mempunyai gaya sendiri – sendiri dalam mengembangkan pendidikan tetapi prinsip mengajar tetaplah sama yaitu untuk mentransfer ilmu dari pengajar ke peserta didik. Salah satu perkembangan metode mengajar adalah pembelajaran kolaboratif. Metode ini adalah metode yang bertujuan agar peserta didik untuk belajar secara berkelompok. Terdapat cukup banyak metode pembelajaran kolaboratif seperti *Think – Pair – Share*, *Buzz group*, *Critical Debate* atau *Jigsaw*. Semua bagus tinggal pengajar untuk memilih mana yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk tema perkawinan ini, peneliti memilih menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw*.

Jigsaw

Salah satu cabang kolaboratif adalah *Jigsaw*. Teknik *Jigsaw* memanfaatkan observasi yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk mempelajari sesuatu adalah dengan mengajarkannya (Barkley: 2005). Mahasiswa berperan sebagai seorang “narasumber” yang bertugas untuk menjelaskan suatu pokok bahasan yang diberikan kepadanya dengan memberi waktu persiapan selama tiga hari atau seminggu sebelumnya. Teknik ini sangat tepat untuk diterapkan pada materi yang mempunyai banyak sub bahasan seperti hutang piutang.

Selain latar belakang di paragraph sebelumnya, peneliti memilih teknik ini karena mempunyai beberapa kelebihan yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mempelajari tema perkawinan. Berikut kelebihan – kelebihan *Jigsaw*:

a. Kemampuan Individu Mahasiswa Bisa diabaikan di penerapan Metode *Jigsaw*.

Adakalanya para pengajar mempunyai kesulitan untuk membuat mahasiswa dengan kemampuan biasa saja untuk aktif di dalam kelas. Kondisi ini kadang membuat pengajar kehabisan cara untuk mengaktifkannya. *Jigsaw* bisa menjadi pilihan yang tepat karena mahasiswa diberi kepercayaan untuk menyampaikan topik yang dia pilih sehingga dia mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan pada mahasiswa lainnya.

b. *Jigsaw* memicu terjadinya diskusi.

Jigsaw mungkin mempunyai persiapan yang relatif lama (tiga hari sampai seminggu) tetapi masa yang lama ini seperti memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari topik yang diberikan kepadanya dengan lebih dalam. Masa persiapan ini membuat mahasiswa mempunyai referensi untuk berdiskusi saat

metode ini diterapkan. Saat mereka berdiskusi, tugas pengajar adalah memantau kemudian membetulkan apabila ada yang salah dalam pemahaman mahasiswa.

c. *Jigsaw* dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa

Mahasiswa diberikan satu topik untuk dipelajari selama seminggu dan pengajar meminta dia untuk membaca berulang – ulang dan memahami isinya. Kegiatan ini akan membuat mahasiswa paham dan membuat mereka menjadi “ahli” untuk topik tersebut. Mahasiswa dengan kemampuan bagus hanya perlu diberi instruksi untuk mempelajari, sementara untuk mahasiswa dengan kemampuan biasa saja lebih baik dipersiapkan materi untuknya dan pengajar medampingi dia untuk mempelajarinya. Saat mahasiswa cukup siap untuk menyampaikan didepan kelompoknya, secara langsung kepercayaan diri mereka akan meningkat. Proses ini semacam *rehearsal* bagi anggota kelompok sebelum mereka mempresentasikan di depan kelas.

Prosedur *Jigsaw*

Jigsaw dapat memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengeksplor kemampuan menyampaikan pendapat. Untuk menerapkan *Jigsaw* yang bisa memaksimalkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi menggunakan *Jigsaw*, Barkley (2003) memberikan prosedur berikut:

No	Kegiatan
1.	Pengajar memberikan sebuah daftar sejumlah topik yang dapat digunakan untuk mengembangkan keahlian dan memisahkan materi tersebut menjadi beberapa bagian komponen yang jelas.
2.	Membagi tugas sesuai dengan bidang – bidang minat dan membentuk kelompok untuk membangun keahlian dalam topik yang sudah ditentukan.
3.	Para mahasiswa bekerja dalam kelompok – kelompok para “pakar” ini untuk menguasai topik tersebut. Mereka juga menentukan cara – cara untuk membantu orang lain mempelajari materi tersebut, mengeksplorasi cara menjelaskan, memberikan contoh, ilustrasi dan aplikasi materi yang diajarkan.
4.	Dari kelompok “pakar” ini mahasiswa kemudian berpindah menjadi kelompok <i>jigsaw</i> baru dimana masing – masing mahasiswa menjadi satu – satunya pakar yang dari topik tertentu. Dalam kelompok ini, para pakar mengajarkan materinya dan mengarahkan topik diskusi pada topik yang mereka kuasai.

Peran Dosen Pengajar dalam Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran apapun tentu memerlukan seorang instruktur yang berperan memandu mahasiswa agar proses pembelajaran menjadi hidup. Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, dosen/pengajar diharapkan menjalankan beberapa peran yang disarankan oleh Brown (2000) berikut ini:

1. Pengajar sebagai seorang *Planner* (perencana)

Planner adalah seseorang yang mempersiapkan banyak hal dalam pembelajaran seperti materi, model pembelajaran, dan evaluasi. Peran ini sangatlah penting karena menjadi dasar akan terselenggaranya sebuah proses belajar – mengajar yang baik. Contoh pengajar sebagai *planner* adalah jetika dia menentukan sebuah topik bahasan dan model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam sebuah proses belajar mengajar. Membantu mahasiswa mempersiapkan slide presentasi misalnya, sudah menjadi sebuah bagian dari peran pengajar sebagai *planner*.

2. Pengajar sebagai seorang *Controller* (Pengawas)

Controller adalah seorang yang memastikan rencana pembelajaran berjalan dengan baik. Seringkali mahasiswa peserta didik atau mahasiswa tidak berada di jalur pembahasan maka tugas pengajar adalah untuk memastikan mereka kembali ke trek pembahasan. Ada beberapa cara untuk penerapannya ini dengan mengajukan pertanyaan atau dengan memberi informasi yang berhubungan dengan tema.

3. Pengajar sebagai *resource* (sumber informasi)

Pengajar adalah orang yang belajar lebih dulu. Tugas pengajar adalah menyampaikan apa yang telah dipelajari lebih dulu tersebut. Pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat tema yang dipelajari oleh mahasiswa menjadi terarah dan tidak asal memberi statemen atau tulis. Peran ini dapat bermakna ganda yaitu sebagai sumber informasi sekaligus sebagai fasilitator bagi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan penelitian ini adalah menemukan sebuah model pembelajaran yang sesuai untuk materi yang mempunyai banyak sub- tema seperti perkawinan dalam hukum Islam. Setelah melalui proses yang relatif singkat tetapi proses tersebut sesuai dengan prosedur model pembelajaran Jigsaw. Proses tersebut menghasilkan beberapa poin dibawah ini.

a. Mahasiswa menjadi lebih aktif.

Inti dari model pembelajaran jigsaw adalah belajar sambil mengajar. Proses ini dimulai dari memilih kelompok dan tema. Pemilihan anggota kelompok dilakukan oleh dosen agar pengelompokan kemampuan merata. Setelah itu mahasiswa diijinkan untuk memilih tema yang akan dipelajari untuk kemudian dipresentasikan. Tujuan dari memilih tema sendiri adalah agar mahasiswa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan materi tersebut dengan baik. Langkah tersebut menjadi awalan dari proses mengaktifkan mahasiswa dalam model pembelajaran jigsaw. Langkah

selanjutnya dalah mahasiswa wajib menyelesaikan materi yang diberikan kepada mereka. Karena ini adalah tugas kelompok, maka dapat dipastikan mereka akan menyelesaikannya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelompok masing - masing. Dosen pun meminta tiap anggota kelompok untuk saling membantu. Setiap langkah yang disebutkan membuat mahasiswa menjadi lebih aktif walaupun sebelumnya mereka jarang menyelesaikan tugas yang bersifat individu.

b. Suasana kelas menjadi lebih “hidup”

Menguasai materi dengan baik terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk lebih aktif dalam diskusi. Durasi satu minggu untuk menyiapkan slide presentasi dengan referensi yang tepat membuat mahasiswa dapat bekal yang cukup untuk mengajarkan materi terpilih di depan mahasiswa yang lain. Begitu juga dengan mahasiswa yang mendapat giliran untuk menjadi *audience*, dia akan mempunyai cukup bahan untuk bertanya. Kedua hal tersebut membuat kelas menjadi lebih hidup dengan mengalirnya diskusi dua arah antara presenter dan audience.

c. Memberikan pilihan baru mahasiswa tentang mempelajari suatu tema

Satu hal yang bisa disebut dari investasi dari penerapan model pembelajaran ini adalah mahasiswa mempunyai sebuah sudut pandang baru tentang memahami suatu tema. Proses memilih tema, mengumpulkan referensi, menyiapkan slide, dan mempresentasikan materi. Proses tersebut melatih mahasiswa untuk belajar dengan mandiri dan diharapkan dapat diterapkan pada tema lainnya.

PEMBAHASAN

Pemilihan metode jigsaw adalah bertujuan untuk membuat sebuah topik bahasan agar lebih menarik untuk dipelajari. Peneliti memilih bahasan perkawinan dan permasalahannya karena topik ini terdiri dari beberapa sub bahasan yang bisa dibagi kedalam 2 kelompok yang terdiri dari 2 anggota.

Jigsaw dimulai dengan menentukan pokok bahasan untuk tiap – tiap kelompok. Ada empat mahasiswa semester 3 di prodi PPKn. Agar pembelajaran berjalan dengan lancar, dosen sudah harus menyiapkan bahasan yang harus dipresentasikan oleh tiap kelompok yang terdiri dari 2 mahasiswa. Kelompok pertama mendapatkan pokok bahasan definisi perkawinan dan anjuran menikah. Sementara kelompok kedua mendapatkan sub tema syarat dan rukun Islam.

Dosen tidak melepas mahasiswa untuk bekerja mempersiapkan materi yang akan mereka presentasikan. Ada beberapa peran yang dilakukan dosen agar proses pembelajaran ini menjadi lebih lancar. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses sejak pembentukan kelompok, pemilihan materi hingga proses diskusi. Pertama adalah sebagai planner. Dalam peran ini peneliti mendampingi mahasiswa dalam mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan. Hal ini harus dilakukan karena ada

beberapa ayat dari Al – Qur’an dan haddist yang dijadikan referensi sehingga peneliti harus memastikan ayat yang dikutip sesuai dengan tema. Peneliti tidak hanya memastikan kutipan tetapi juga susunan *slide* presentasi mereka. Kedua kelompok tersebut mendapat semacam template dari dosen untuk menyusun slides presentasi mereka. Kedua kelompok menyusun slide sesuai dengan template. Tetapi, dosen tetap harus mengoreksi beberapa konten dari slide yang kurang tepat. Proses ini membutuhkan waktu yang relatif lama karena dosen harus memastikan mahasiswa tahu apa yang mereka cantumkan di slide mereka. Proses ini adalah sedikit modifikasi dari model pembelajaran jigsaw.

Peran dosen pada proses di paragraf sebelumnya adalah sebagai sumber informasi. Dalam proses ini dosen banyak sekali member informasi yang diperlukan untuk menyusun slide.

Proses selanjutnya adalah persiapan presentasi. Dosen meminta setidaknya mahasiswa untuk membaca ulang slide dan sumber konten slide yang mereka bawaikan. Berikut contoh slide mahasiswa:

SYARAT DAN RUKUN PERKAWINAN
<p>SYARAT PERKAWINAN Sepakat kedua belah pihak Ada persetujuan dari wali</p> <p>RUKUN PERKAWINAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada mempelai 2. Ada wali 3. Ada saksi 4. Ada mahar 5. Ijab qobul

Konten slide tersebut sesuai dengan template yang diberikan oleh dosen. Slide hanya digunakan sebagai pengingat/poin bagi mahasiswa untuk menjelaskan. Waktu untuk presentasi adalah minimal 10 menit dan maksimal 20 menit Slide ini dibagi dua oleh kelompok mahasiswa. Satu mahasiswa mempresentasikan tentang syarat perkawinan dan satu mahasiswa lain menerangkan tentang rukun perkawinan. Proses ini membutuhkan dosen untuk berperan sebagai controller. Beberapa kali mahasiswa hanya membaca yang tertera di slide sehingga dosen mengingatkan mereka dengan cara memberikan beberapa pertanyaan seperti “apabila ada pihak yang mempersulit proses perkawinan seperti meminta mahar yang berlebihan, apa yang harus dilakukan oleh pihak yang diberatkan?” atau pertanyaan sederhana seperti “Kesepakatan apa yang dimaksud?”. Dosen memilih untuk menggunakan pertanyaan dengan harapan

mahasiswa berpikir dan memberikan penjelasan yang relevan dengan slide yang mereka presentasikan.

Peran sebagai controller tidak hanya berhenti di sesi presentasi tetapi juga di sesi *question and answer* (QNA). Ada beberapa momen, mahasiswa keluar dari konten bahasan seperti menyampaikan pendapat mereka tentang budaya walimatul ursy saat membahas tentang proses terjadinya kesepakatan. Saat itu hal terjadi, dosen mengingatkan dengan beberapa frasa atau kalimat untuk mengembalikan bahasan ke relnya seperti “kita bahas hal itu setelah ini ya”, “Kembali ke slide” atau “itu nanti ya”. Dalam sesi diskusi, peneliti mencatat setidaknya ada 8 kali mengingatkan mahasiswa untuk tetap pada bahasan. Hal ini harus dilakukan supaya bahasan tidak melebar ke berbagai hal yang bisa mengaburkan pokok bahasan. Penggunaan frasa – frasa tersebut efektif untuk membuat mahasiswa fokus kepada bahasan walaupun dalam beberapa momen membuat waktu presentasi dan sesi QnA menjadi lebih lama. Dosen merasa overtime yang terjadi bukanlah masalah jika bahasan yang keluar tema masih berdasar yang secara tidak langsung hal itu dapat menambah pengetahuan mahasiswa.

KESIMPULAN

Materi dengan banyak sub tema membutuhkan waktu yang cukup lama untuk disampaikan secara menyeluruh. Bisa saja dosen/pengajar menjelaskan dengan metode satu arah. Tetapi cara mengajar tersebut hanya membuat mengajar hanyalah sebuah aktivitas rutin yang harus dijalankan tanpa mahasiswa harus mengerti tentang materi dan sub materi. Sebagai pengajar yang baik, tentu saja hal tersebut harus dihindari. Salah satunya adalah dengan menemukan metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran jigsaw adalah salah satu pilihan yang tepat dengan berbagai keuntungan. Seperti metode kolaboratif yang lain, Jigsaw memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memaksimalkan kemampuan analisa mereka pada suatu hal dan mempresentasikan pada rekan sebaya. Audiens separtaran membuat mahasiswa lebih percaya diri dan tidak khawatir dalam membuat kesalahan. Terpenting adalah proses diskusi di sesi questions and answer (QnA) berjalan dengan lebih hidup walaupun dosen masih sering berperan sebagai controller agar diskusi tidak melebar.

Jigsaw dapat diterapkan pada sebuah materi yang mempunyai banyak sub tema seperti pernikahan. Sub tema yang membutuhkan bahasan yang relative panjang seperti urutan wali nikah dalam syarat pernikahan dapat tersampaikan dengan mudah karena mahasiswa telah mempersiapkan seminggu sebelumnya. Hal ini juga berlaku pada sub tema anjuran untuk menikah. Proses metode pembelajaran jigsaw dapat memfasilitasi mahasiswa untuk memahami jenis materi ini.

Saran

Setelah melaksanakan penelitian, tentu saja peneliti mempunyai beberapa catatan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dan dosen pengajar.

Saran untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini tentu saja membutuhkan beberapa pengembangan agar hasil yang didapat lebih baik. Beberapa aspek yang bisa diteliti lebih lanjut adalah penggunaan metode pembelajaran kolaboratif lainnya seperti fish bowl, tag group, dll pada tema yang mempunyai sub – tema lebih dari 3. Penelitian ini juga belum mengkover aspek tugas terstruktur dengan waktu yang lebih lama dengan tujuan mahasiswa dapat menghasilkan produk seperti artikel atau tulisan. Produk yang dihasilkan penelitian ini adalah slide power point dan hasil pembahasan mahasiswa berupa rangkuman. Kedua aspek tersebut sangat mungkin untuk diteliti lebih lanjut.

Saran Untuk Dosen Pengajar.

Seringkali kita menemui materi dengan banyak sub-tema tetapi waktu yang kita punya terlalu sedikit untuk menyampikannya. Hasilnya adalah dosen hanya datang, menerangkan dan mahasiswa menjadi kurang aktif. Target dosen secara umum untuk materi dengan tipe ini adalah semua tersampaikan dalam waktu yang terbatas. Metode pembelajaran jigsaw bisa menjadi sebuah pilihan dengan keuntungan yang ditawarkan seperti mahasiswa menjadi lebih aktif, materi menjadi lebih lengkap untuk disampaikan, dan mahasiswa berkesempatan mengungkapkan pendapat. Lebih lanjut, metode pengajaran ini bisa digunakan pada kelas dengan kemampuan mahasiswa yang beragam dengan harapan mahasiswa dengan kemampuan yang bagus bisa memandu atau memberi semangat kepada mahasiswa dengan kemampuan kurang.

Peneliti melakukan penelitian ini terhadap kelas mahasiswa yang mayoritas sudah bekerja, mereka merasa tugas kelompok meringankan mereka dalam menempuh proses perkuliahan. Selain tanggung jawab yang terbagi diantara anggota kelompok, mahasiswa tipe ini akan menyempatkan diri untuk mempelajari materi yang menjadi bagian mereka dalam presentasi. Cara ini sangat disarankan apabila dosen mengajar di sebuah kelas dengan mayoritas mahasiswa yang bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Quran dan terjemahannya. 2014. Departemen Agama RI.

Barkley, E. Elizabeth, Cross, Patricia, Major. Claire. 2012. Collaborative Learning Techniques. San Francisco: Jossey-Bass

Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of language Learning and Teaching*. London: Longman Conference at Lesley College Massachusetts USA (15-22 October 1999)

Creswell, John. 2012. *Educational Research*, Pearson, Boston *ESL Lessons*. Language learning. 281-318

Sahroji, Muhammad Ibnu. *Urutan Wali Nikah*, <http://www.nu.or.id/post/read/84172/syarat-dan-urutan-yang-berhak-jadi-wali-nikah> . Diakses 14 Desember 2018